

**PENGARUH ETIKA AUDITOR, SKEPTISISME PROFESIONAL DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT**
(Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)

ARTIKEL



Oleh:

RIFKA ALFIATI
2012/1202575

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH ETIKA AUDITOR, SKEPTISME PROFESIONAL DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT**

(Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)

Oleh :

RIFKA ALFIATI
2012/1202575

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret
2017 yang telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 20 Februari 2017

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan , SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

**Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap
Kualitas Hasil Audit**
(Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)

Rifka Alfiati

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : rifka.alfy@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh etika auditor terhadap kualitas hasil audit, (2) pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit, (3) pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi didalam penelitian ini adalah auditor pada kantor inspektorat provinsi sumatera barat. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode *tottal sampling*. Sumber data dalam peneleitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) etika auditor tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit (2) skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit, dan (3) kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.

Saran dalam penelitian ini adalah : kepada peneliti berikutnya dapat memperkuat hasil temuan ini dengan melakukan perbaikan dalam metode survei. Dalam proses pengumpulan data ada baiknya peneliti memberikan pengantar dan cara pengisian kuesioner dengan lebih baik. Hal ini untuk menghindari responden menjawab tanpa mengerti petunjuk pengisian kuesioner.

Kata Kunci : kualitas hasil audit, etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor

ABSTRACT

This research aims to determine: (1) the effect of the the ethics auditor toward the quality of audit result, (2) the effect of the professional skepticism toward the quality of audit result, (3) the effect of the competency toward the quality of audit result.

Type of this research is causative. The population of the reseach were auditors in inspectorate office west sumatera province. The technique of sample collection is total sampling method. The sources of the data of this research is the primary data. The technique of the the data collection is questionnaires. The data were analyzed using multiple regression analysis using SPSS version 16.

The results of the reseach showed that: (1) Ethics auditor not a positively and significantly effect on the quality of audit result, (2) the professional skeptic positively and significantly effect on the quality of audit result, and (3) the competency auditor not a positively and significantly effect on the quality of audit result.

Suggestions of this are: to the next researchers should be strengthen the findings by repair in survey method. In process collecting data it's better for researhers to give directive and the better way to fill the questionnaires. This case to avoid answer's respondence without understand the instruction of filling the questionnaire.

Key word : *The quality of audit results, the ethics auditor, the professional skepticism and competency auditor.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius dan sistematis. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dan *clean government*. Terdapat 3 aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan (audit).

Pengertian kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Winda dkk (2014), yaitu sebagai besarnya probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor atau kompetensi dan probabilitas dari pelaporan kesalahan itu tergantung pada independensi auditor tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh inspektorat sebagai auditor internal pemerintah, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan begitupula BPK wajib menggunakan SPKN yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 (BPK, 2007; BPKP, 2008).

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Masing-masing kita memiliki seperangkat nilai, meskipun kita mungkin belum meyakinkannya secara nyata (Elder, dkk 2011). Menurut Halim (2008:29) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang terefleksikan oleh sikap independensi,

obyektivitas, integritas dan lain sebagainya. Porsi besar dari kode etik adalah mengidentifikasi tindakan yang dapat mengganggu independensi auditor (Messier, dkk 2014). Apabila etika yang dimiliki oleh seorang auditor baik, maka akan meningkatkan kualitas hasil audit, dan sebaliknya jika auditor memiliki etika yang buruk maka juga akan berdampak buruk terhadap kualitas hasil audit.

Sedangkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Di dalam standar umum (SPKN) keempat juga dijelaskan bahwa “Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama”. Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens, 2008).

Dalam standar audit APIP disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Dalam standar umum kedua dalam SKPN menyebutkan bahwa “Semua yang berkaitan dengan persyaratan kemampuan/keahlian pemeriksa, independensi organisasi pemeriksa dan pemeriksa secara individual, pelaksanaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan, serta pengendalian mutu hasil pemeriksaan”. Arens (2008) mengemukakan bahwa pernyataan standar umum pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis yang memadai sebagai auditor. Apabila auditor memiliki sikap kompeten maka hasil audit yang di hasilkan akan lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di atas secara teori memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian mengenai kualitas hasil audit yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2014) yang meneliti pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit, dimana semua variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan. Priyansari (2015) juga meneliti kualitas audit dengan judul pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit yang diteliti pada BPKP provinsi Jawa Tengah memiliki hasil yang signifikan. Sukriah, dkk (2009) juga meneliti pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil audit dan menemukan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 bahwa Inspektorat provinsi dan inspektorat kabupaten/kota dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 menyelenggarakan fungsi yaitu: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan; ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.

Sebagaimana juga yang telah dijelaskan di dalam PP No.60 tahun 2008 bahwa inspektorat provinsi adalah aparat pengawasan pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada gubernur. Inspektorat Provinsi mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan daerah Kabupaten/Kota dan pelaksanaan pengawasan urusan pemerintahan di daerah Kabupaten/ Kota.

Berdasarkan Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2014 yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK),

terdapat beberapa hambatan dan kendala dalam pencapaian target keuangan, diantaranya terdapat pengadaan tanah untuk sekolah berbakat yaitu pada bidang olah raga yang memiliki anggaran sebesar Rp 2.000.000.000 namun hanya memiliki tingkat pencapaian sebesar 1,49% yang disebabkan karena tidak tercapainya kesepakatan harga akibat permintaan pemilik tanah melebihi dari harga wajar yang ditetapkan oleh jasa penilai. Perencanaan dan Pengawasan pembangunan shelter evakuasi tsunami dengan anggaran sebesar 1.968.700.000 dengan target pencapaian sebesar 59,86% yang disebabkan oleh Paket pembangunan dan paket pengawasan shelter gagal lelang sebanyak 2 kali dimana rekanan yang mendaftar kurang dari yang dipersyaratkan, sedangkan yang terealisasi hanya paket perencanaan konstruksi. Pembangunan shelter evakuasi tsunami wilayah I dengan tingkat realisasi sebesar 1,64% dan pembangunan shelter evakuasi tsunami wilayah II dengan tingkat realisasi sebesar 4,30% yangmana hambatannya disebabkan karena gagal tender. Dan satu lagi hambatan yang dihadapi adalah relokasi Panti Sosial Andam Dewi dengan anggaran sebesar Rp 2.499.730.000 namun hanya memiliki tingkat pencapaian sebesar 1,91% yang disebabkan oleh status lahan yang belum tuntas dimana penyerahan dari pemerintah daerah Kabupaten Solok ke Provinsi Sumbar belum jelas serta pernyataan pemerintah provinsi berupa persetujuan bahwa tanah yang diserahkan tersebut memang akan diperuntukkan untuk relokasi Panti Sosial Andam Dewi belum ada.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa fungsi dari inspektorat tidak berperan sebagaimana dengan semestinya sehingga menyebabkan anggaran tidak terealisasi sesuai dengan yang diharapkan. Dapat kita lihat bahwa masih terdapat kelalaian dilapangan yang menyebabkan anggaran tidak dapat diterapkan sesuai dengan perencanaan anggaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kasus ini

dengan menggunakan variabel terikatnya adalah kualitas hasil audit yang diikuti oleh variabel bebasnya yakni: etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2012), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman dan independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan objektivitas, pengetahuan, integritas etika dan skeptisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. Nofianti (2012), tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah (studi empiris pada auditor inspektorat kab/kota di Sumatera Barat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilakukan di Inspektorat Kab/Kota di Jawa Tengah, kemudian Inspektorat Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat, hanya saja penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu kompetensi yang tidak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada 3 variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit yaitu etika, skeptisme profesional dan kompetensi auditor. Dimana penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor terhadap kualitas hasil audit. Hal seperti ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pejabat

daerah dalam mengambil keputusan, karena inspektorat memiliki tanggung jawab terhadap kepala daerah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Intern”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh etika auditor terhadap kualitas hasil audit?
2. Sejauhmana pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit?
3. Sejauhmana pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh etika auditor terhadap kualitas hasil audit.
2. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit.
3. Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
Menambah wawasan baru bagi penulis tentang pengaruh etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor kerja terhadap kualitas hasil audit.
2. Bagi inspektorat
Memberikan referensi serta pengetahuan tentang pengaruh etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.
3. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan

keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pihak perguruan tinggi yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya oleh mahasiswa maupun referensi lain bagi pihak yang memerlukan.

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kualitas Hasil Audit

Pada dasarnya tidak ada penjelasan yang mendefinisikan kualitas hasil audit secara relevan karena definisi yang tidak pasti dapat menyebabkan ketidaktepatan pemahaman secara umum mengenai faktor-faktor dalam penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Konsep kualitas itu sendiri sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian.

BPKP (2008) menyatakan bahwa kualitas audit adalah ukuran mutu pekerjaan audit yang harus dicapai oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan dengan mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan mentaati kode etik yang mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan profesi organisasi dan pengawasan. Menurut Arens (2008) yang termasuk ke dalam prinsip-prinsip etika professional auditor adalah tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas, independensi, keseksamaan anggota serta ruang lingkup dan sifat jasa. Menurut Rai (2008) kualitas audit dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada standar audit dan etika professional auditor agar audit yang dilakukan berkualitas maka auditor harus mematuhi dan memaksimalkan apa yang diwajibkan dalam standar audit dan etika profesinya.

Terdapat sepuluh standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) yang terdiri dari tiga kelompok besar (Agoes, 2014).

1) Standar Umum

- a) Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan tekni yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar

akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali di pandang lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika terdapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam kualitas audit terdapat beberapa dimensi yang harus diketahui supaya tidak salah saji material. De Angelo (1981) dalam (Maya,2008) mendefinisikan kualitas audit dalam antara lain, auditor harus mampu mendeteksi salah saji material tersebut dan harus dilaporkan. Ada beberapa dimensi kualitas audit menurut peneliti akuntansi:

1) *Faktor related to detection*

Pendeteksian terhadap salah saji yang material yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen dikantor akuntan public.

2) *Audit firm faktor*

Para peneliti telah meminta bantuan kepada para ahli yang mengidentifikasi karakteristik pada kantor akuntan publik (*firm level*). Kantor akuntan publik yang mampu menyediakan jumlah sumber daya yang cukup untuk mempekerjakan dan melatih orang yang terbaik dan kemudian memberi mereka metodologi audit yang dibangun dengan baik akan mampu mendeteksi

error dalam laporan keuangan. Untuk mengurangi agar tidak terjadi kesalahan dalam laporan keuangan maka diperlukan orang yang tepat. Sejumlah ahli menghubungkan kualitas tinggi dengan kantor akuntan publik yang memiliki pengendalian yang kuat selama proses audit berlangsung. Kantor Akuntan Publik dengan sistem pengendalian kualitas yang ketat dan proses metodologi yang sistematis memiliki sedikit kemungkinan untuk memiliki salah saji material yang tidak terdeteksi.

3) *Faktor related to reporting*

Kemampuan untuk menyajikan salah saji material secara tepat tergantung pada independensi auditor. Jika auditor jatuh dalam tekanan personal, emosi, dan keuangan, maka auditor akan kehilangan independensinya, dan hal ini akan menyebabkan kesempatan yang besar terjadinya kualitas audit yang buruk.

Beberapa unsur kualitas laporan hasil audit, sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SKPN), diantaranya:

1) Tepat waktu

Audit laporan keuangan harus terencana dengan baik sehingga akan menghasilkan manfaat yang maksimal bila disajikan pada waktu kegunaannya diperlukan.

2) Lengkap

Laporan hasil audit haruslah memuat semua unsur yang memadai untuk memenuhi keinginan pengguna laporan dan memenuhi persyaratan isi laporan audit.

3) Akurat

Dalam penyusunan laporan hasil audit harus menyajikan informasi dari bukti yang benar dan temuan yang tepat, perlunya keakuratan didasarkan akan kebutuhan untuk memberikan keyakinan pada pengguna laporan audit bahwa apa yang dilaporkan

memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

4) Obyektif

Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga laporan hasil audit dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan.

5) Meyakinkan

Laporan audit harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan dan rekomendasi yang logis. Info yang disajikan harus dapat meyakinkan pengguna akan validitas temuan tersebut dan dapat membantu untuk melakukan perbaikan sesuai dengan rekomendasi.

6) Jelas

Auditor harus menyajikan audit secara jelas agar mudah dibaca dan dipahami. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti sesuai maksud yang akan disampaikan dalam laporan audit. Apabila terdapat istilah teknis yang belum diketahui secara umum maka hal ini harus dijaleskan dengan jelas.

7) Ringkas

Laporan audit tidak lebih panjang dari yang diperlukan untuk menyampaikan info kepada para penggunanya. Artinya laporan audit sebagaimana mestinya, tidak ditambahkan dan tidak dikurangi.

2. Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Elder, dkk 2011). Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu individu (Sukanto, 1991 dalam Sari, 2011). Menurut Halim (2008) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang terefleksikan oleh sikap

independensi, obyektivitas, integritas dan lain sebagainya.

Kode Etik Profesi Akuntan menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Aturan perilaku dan interpretasi memberikan bimbingan atas kepentingan keuangan yang diizinkan dan lainnya untuk membantu akuntan publik mempertahankan independensi. Peraturan kode etik lainnya juga dirancang untuk mempertahankan kepercayaan publik atas profesi itu. Tanggung jawab etis dari akuntan publik dilakukan oleh anggota-anggota akuntan publik dan oleh dewan akuntansi negara bagian untuk akuntan publik berlisensi.

Dalam Kode Etik IAPI (2011), ada 5 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik, yaitu:

1) Prinsip Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterusterang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan peredaan yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peiadaan prinsip.

2) Prinsip Objektivitas.

Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara

intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah.

3) Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional (*professional competence and due care*)

Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap Praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapat pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak

lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggungjawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggungjawab yang harus dipenuhinya.

4) Prinsip Kerahasiaan

Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5) Prinsip Perilaku Profesional

Seorang Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kepercayaan masyarakat akan profesionalisme seorang akuntan publik sangat tergantung dari kualitas jasa yang mereka berikan kepada masyarakat tersebut. Oleh sebab itu seorang akuntan profesional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan (Arens 2008).

3. Skeptisme Profesional

Standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2012) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*). Penggunaan kemahiran profesional dengan

cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

American Institute of Certified Public (AICPA) memberi definisi skeptisme profesional adalah: "Professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support or refute management's assertion" (AU 316 AICPA).

Sedangkan pengertian skeptisme profesional auditor menurut Agoes (2012:71) menyatakan bahwa "Skeptisme Profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benaknya serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh". Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Auditor harus bertanggungjawab secara profesional dalam tugasnya untuk bersikap tekun dan hati-hati. Sebagai seorang auditor profesional harus menghindari terjadinya kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Arens, 2011).

Skeptisme Profesional merupakan keharusan dalam setiap penugasan auditor. Audit harus memberikan keyakinan yang memadai bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit

agar kualitas audit dapat tercapai. Auditor yang memiliki keahlian teknis melalui pelatihan praktik dan ahli dalam bidang audit akan memberikan kontribusi yang baik untuk kualitas audit yang baik. Sikap mental auditor yang bebas pengaruh, tidak berpihak pada siapapun dan jujur sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasannya memberikan pendapat yang mana kualitas audit yang dihasilkannya semakin baik.

Beberapa petunjuk ringkas mengenai kewaspadaan profesional dalam menghadapi kemungkinan kecurangan menurut Theodorus (2013):

- 1) Sadari, manajemen selalu bisa membuat kecurangan
 - a) Manajemen berada dalam posisi meniadakan (override) pengendalian intern yang baik.
 - b) Anggota tim audit harus mengesampingkan keyakinan/kepercayaan mereka bahwa manajemen jujur dan punya integritas, sekalipun pengalaman dalam audit yang lalu menunjukkan mereka jujur dan punya integritas.
- 2) Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan
 - Buat penilaian kritis (*critical assesment*) tentang sah atau validnya bukti audit yang diperoleh.
- 3) Waspada
 - a) Apakah bukti audit bertentangan dengan atau mempertanyakan keandalan?
 - b) Dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan auditor?
 - c) Semua informasi lain yang diperoleh dari manajemen?
- 4) Terapkan kehati-hatian jangan:
 - a) Abaikan/sepelekan situasi aneh/luar biasa
 - b) Menggeneralisasi kesimpulan mengenai mengamatan audit.
 - c) Gunakan asumsi keliru dalam menentukan sifat, waktu pelaksanaan dan luasnya prosedur

audit dan dalam mengevaluasi hasil atau temuannya.

- d) Terima bukti audit yang kurang persuasif, dengan harapan atau kepercayaan manajemen jujur dan punya integritas.
- e) Terima representasi dari manajemen sebagai substitusi/pengganti dari bukti audit yang cukup dan tepat yang seharusnya diperoleh.

Meskipun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) telah mendefinisikan skeptisme profesional, namun tidak ada pedoman praktis mengenai skeptisme dalam penerapannya. Setelah meneliti berbagai bidang profesi dan akademis yang berkaitan dengan skeptisme profesional, Hurt (2003) dalam Nofianti (2012) mengembangkan sebuah model skeptisme profesional dan memetakan karakteristik yang dimiliki seseorang yang memiliki skeptisme profesional. Karakteristik tersebut terdiri dari:

- 1) Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*)
Berkaitan dengan orang-orang yang menyediakan bukti atau sumber diperolehnya bukti-bukti audit yakni interpersonal understanding.
- 2) Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgment*)
Seorang auditor harus mencerminkan sikap yang tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Orang yang skeptis tetap akan mengambil suatu keputusan, namun tidak segera karena mereka membutuhkan informasi-informasi pendukung lainnya untuk mengambil keputusan tersebut.
- 3) Mencari pengetahuan (*search for knowledge*)
Orang yang memiliki sikap skeptis menunjukkan bahwa ada sikap keingintahuan akan suatu hal. Berbeda dengan sikap bertanya-tanya, yang didasari keraguan atau

ketidakpercayaan, karakteristik ketiga ini didasari karena keinginan untuk menambah pengetahuan.

- 4) Kemampuan pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)

Memberikan pemahaman bahwa orang yang skeptis akan mempelajari dan memahami individu lain yang memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda mengenai suatu hal.

- 5) Percaya diri (*self confidence*)

Sikap ini diperlukan oleh auditor untuk dapat menilai bukti-bukti audit. Selain itu, percaya diri dilakukan oleh auditor untuk dapat berhadapan dengan berinteraksi dengan orang lain atau klien, termasuk juga beradu argumentasi dan mengambil tindakan audit yang diperlukan berdasarkan keraguan atau pertanyaan yang timbul dalam dirinya.

- 6) Determinasi diri (*self determination*)

Determinasi diri ini diperlukan oleh auditor untuk mendukung pengambilan keputusan, yakni meemukan tingkat kecukupan bukti-bukti audit yang sudah diperolehnya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap skeptisme profesional menurut Kee dan Knox's dalam Subhan (2011) diantaranya:

- 1) Faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Faktor kecondongan etika memiliki pengaruh perkembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisme akuntan.

- 2) Faktor situasi

Faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisme profesional auditor. Faktor situasi audit memiliki resiko tinggi mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisme profesionalnya.

3) Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

4. Kompetensi

Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SPAP, 2011). Lee dan Stone (1995) dalam Efendy (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh BPKP dalam Sukriah, dkk (2009).

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa

dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

1) Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu juga pengalaman dalam melakukan audit.

2) Kompetensi Tim Audit

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Elfarini 2007). Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

3) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) dalam Sari (2011) diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit *fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981 dalam Elfarini 2007). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor

mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Menurut Martanto (dalam Elfarini, 2007) menyatakan bahwa komponen kompetensi untuk auditor terdiri atas:

- 1) Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan.
- 2) Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kerja sama dengan orang lain atau organisasi.

Terdapat 3 jenis keahlian atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor menurut Salaim dan Situmorang (Ahmadi, 2010) yaitu:

- 1) Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan
Mengamati objek dan membandingkan dengan standar yang berlaku, kemudian menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut merupakan inti dari pekerjaan pemeriksaan. Untuk itu auditor harus meningkatkan keahlian atau kemampuan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- 2) Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan
Seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas. Untuk dapat menarik kesimpulan dan menyajikan laporan keuangan yang baik tentang kenyataan yang sebenarnya yang menyangkut objek yang diperiksa seorang auditor harus memperoleh data yang cukup.

- 3) Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan

Segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan dan pihak yang diperiksa. Untuk dapat menyampaikan hasil audit kepada kedua pihak tersebut diperlukan keahlian dan kemahiran berbahasa secara baik, benar efisien, teliti dan cermat melalui laporan hasil pemeriksaan.

Menurut prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam ahmadi (2010), kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah:

- 1) Pencapaian kompetensi profesional
Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan atau uji profesional dalam subjek-subjek yang relevan dan pengalaman kerja.
- 2) Peralihan kompetensi profesional
 - a) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan meningkatkan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
 - b) Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntan.
 - c) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standaa nasional dan internasional.
 - d) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang

untuk memberikan jasa dan kecerdikan.

- e) Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggungjawabnya kepada penerima jasa dengan segera berhati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis dan etika yang berlaku.
- f) Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggungjawabnya.

Menurut Elfarini (2007) menunjukkan bahwa indikator kompetensi untuk auditor terdiri atas:

- 1) Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.
- 2) Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.
- 3) Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan Mengamati objek dan membandingkan dengan standar yang berlaku, kemudian menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut merupakan inti pekerjaan pemeriksaan.
- 4) Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal (kualitas dan kuantitas) tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas.
- 5) Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan
Segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan dan pihak yang diperiksa. Untuk dapat menyampaikan hasil audit kepada kedua pihak

tersebut diperlukan keahlian dan kemahiran berbahasa yang baik, benar, efisien, teliti dan cermat melalui hasil pemeriksaan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: Effendy (2010), yang meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah (studi empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit (studi empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo).

Nofianti (2012), meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah (studi empiris pada auditor inspektorat kab/kota di Sumatera Barat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. Mufidah (2013), meneliti tentang analisis pengaruh independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisisme profesional terhadap kualitas hasil pemeriksaan di lingkungan inspektorat provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisisme profesional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan (studi empiris pada inspektorat provinsi Jambi).

Queena dan Rohman (2014), meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, obyektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman kerja auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, etika seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika auditor, skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat.

a. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit

Etika mengacu pada sistem atau kode perilaku yang didasarkan pada kewajiban moral dan kewajiban yang menunjukkan bagaimana kita seharusnya bersikap. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya.

Etika memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit, jika etika yang dimiliki oleh seorang auditornya baik maka hasil audit laporan keuangan yang dihasilkan juga akan baik dan sebaliknya, jika etika yang dimiliki oleh auditor kurang baik maka kualitas hasil audit laporan keuangan juga tidak akan membaik. Sepertihalnya kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang harus dipatuhi oleh

auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

b. Pengaruh Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit

Skeptisisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait (IFAC, 2004, ISA 200). Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Jika seorang auditor memiliki sikap skeptisisme, maka kecurangan-kecurangan yang terjadi dapat terungkap dan dapat meminimalkan kesalahan-

kesalahan di dalam laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan kualitas dari laporan audit tersebut.

c. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Kompetensi merupakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman auditor yang cukup dalam melakukan audit laporan keuangan secara objektif, cermat dan seksama. Dalam berbagai standar yang berlaku, kompetensi harus dimiliki oleh setiap auditor yang melakukan kegiatan audit karena dengan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Standar umum pertama SKPN menyebutkan bahwa pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecekapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Apabila auditor yang kompeten dan kompetensi profesionalnya diakui sangat baik maka kualitas hasil audit yang dihasilkan berkualitas, begitu sebaliknya apabila kompetensi auditor kurang diakui diindikasikan pelaksanaan audit di entitas tersebut juga akan menghasilkan kualitas audit yang tidak berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil laporan keuangan. Jika kompetensi yang dimiliki oleh

seorang auditor baik maka akan menghasilkan laporan hasil audit yang lebih baik. Dan sebaliknya, jika kompetensi yang dimiliki oleh auditor buruk maka akan menurunkan nilai dari kualitas hasil audit tersebut.

D. Hipotesis

H1: etika auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.

H2: skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.

H3: kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variable atau lebih yakni melihat pengaruh etika auditor, skeptisme profesional, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit intern.

B. Populasi, Sampel, dan Responden

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Alasan penulis memilih auditor pada Kantor Inspektorat sebagai populasi adalah karena Inspektorat berperan penting dalam meningkatkan kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil audit.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Sampel penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat sebanyak 40 orang. Karena populasi kurang dari 100, maka digunakan *total sampling*. Responden adalah auditor Inspektorat Provinsi Perwakilan Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini langsung dijadikan sampel.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah data subjek yaitu data yang berupa opini, sikap, pengalaman, dan karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian atau subjek.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sampel yang telah ditentukan untuk diteliti atau melalui sumber asli atau tanpa melalui perantara, dengan menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner.

D. Metode pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer dari penelitian ini, dilakukan penelitian lapangan dengan menggunakan kuesioner, yaitu daftar pertanyaan terstruktur yang diajukan pada responden. Langkah yang diambil untuk mengantisipasi rendahnya tingkat respon (respon rate) adalah dengan cara melalui telepon guna memastikan bahwa kuesioner yang di antar telah diisi oleh responden, setelah itu dikumpulkan kembali dengan menjemputnya langsung.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen atau bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kualitas hasil audit.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah independen adalah tipe variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi bebas (*independent variable*) adalah etika auditor (X_1), skeptisme profesional (X_2), dan kompetensi (X_3).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari sejumlah pernyataan tertutup yang menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat sebanyak 40 orang. Alasan penulis memilih auditor Inspektorat sebagai populasi adalah karena Inspektorat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan merupakan lembaga negara tersendiri. Dari 40 responden, jumlah responden yang mengembalikan kuesioner adalah 32 responden dan kuesioner yang dapat diolah karena mengisi data lengkap adalah 32 responden. Dengan demikian kuesioner yang dapat diolah adalah 32 kuesioner. Gambaran penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 3 (Lampiran).

B. Demografi Responden

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui karakteristik responden pada

Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan data yang diisi oleh responden yang terdapat dalam kuesioner penelitian, dapat diketahui karakteristik responden yang mengisi kuesioner penelitian. Adapun karakteristik responden yang mengisi kuesioner penelitian adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Proporsi auditor yang menjadi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa yang menjawab kuesioner terdiri dari laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (40,63%) dan perempuan sebanyak 19 responden (59,37%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Proporsi auditor yang menjadi responden berdasarkan umur diketahui bahwa yang menjawab kuesioner lebih banyak berumur 35-50 tahun yaitu sebanyak 16 responden (50,00%), berumur < 35 tahun sebanyak 5 responden (15,63%) dan < 50 tahun sebanyak 11 responden (34,37%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

Proporsi auditor yang menjadi responden berdasarkan jenjang pendidikan formal dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yakni sebanyak 3 responden (9,37%), D3 yakni sebanyak 0 responden (0%), berpendidikan S1 sebanyak 22 responden (68,75%), dan berpendidikan S2 sebanyak 7 responden (21,88%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja Dibidang Audit

Proporsi auditor yang menjadi responden berdasarkan lama pengalaman kerja dibidang audit dapat diketahui bahwa sebagian besar auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat

Provinsi Sumatera Barat memiliki pengalaman kerja diatas 10 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat memiliki pengalaman kerja yang cukup lama di bidang audit.

5. Karakteristik Berdasarkan Banyak Penugasan Audit yang Pernah Ditangani

Proporsi auditor yang menjadi responden berdasarkan banyak penugasan audit yang pernah ditangani dapat diketahui bahwa sebagian besar auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat telah menangani penugasan audit rata-rata lebih dari 20 kali. Jadi, dapat dikatakan bahwa auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat telah memiliki keahlian yang memadai di bidang audit.

C. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor, variabel terikatnya adalah Kualitas Audit.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi dari hasil penelitian tentang pengaruh Independensi, objektivitas dan integritas auditor terhadap Kualitas Audit BPKP Perwakilan Sumatera Barat. Variabel-variabel tersebut dapat dikategorikan dalam:

1. Variabel Kualitas Hasil Audit

Berdasarkan Tabel 10 (Lampiran) distribusi frekuensi kualitas audit, dapat dilihat tingkat

capaian responden tertinggi yaitu pada item pertanyaan No 1 dan 3 dengan tingkat capaian responden 91,88% memperoleh penilaian baik yang berarti dalam penyajian laporan keuangan harus tepat waktu dan disajikan dengan bukti yang tepat. Sedangkan untuk tingkat capaian terendah terdapat pada item No 7 dengan tingkat capaian responden 67,50% memperoleh penilaian baik, hal ini berarti Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala bentuk kegiatan pemeriksaan. Sedangkan tingkat capaian rata-rata adalah sebesar 91,98%. Dari 32 responden pada auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat yang diteliti, dengan demikian rerata tingkat capaian responden kualitas audit dapat dikategorikan baik.

2. Variabel Etika Auditor

Berdasarkan tabel 11 distribusi frekuensi variabel etika (Lampiran) dapat dilihat bahwa variabel etika auditor memiliki tingkat capaian tertinggi pada item nomor 1 yaitu sebesar 94,38% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab, sedangkan tingkat capaian terendah yaitu item nomor 6 yaitu sebesar 83,13% dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa total capaian responden untuk variabel etika auditor baik.

3. Variabel Skeptisme Profesional

Dari tabel 12 distribusi frekuensi (Lampiran) dapat dilihat bahwa variabel skeptisme profesional memiliki tingkat capaian tertinggi pada item nomor 5 yaitu sebesar 88,13% dengan kategori baik. Sedangkan tingkat capaian terendah yaitu berada pada item nomor 3 sebesar 65% dengan kategori cukup baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

total capaian responden untuk variabel skeptisme profesional cukup baik.

4. Variabel Kompetensi

Dari tabel 13 distribusi frekuensi variabel kompetensi dapat dilihat bahwa variabel kompetensi memiliki tingkat capaian responden paling tinggi pada nomor 10 yaitu sebesar 90,00% dengan kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa dalam melakukan pekerjaan, auditor bekerja dengan penuh kecermatan dan mempunyai keterampilan dalam mengaudit laporan keuangan, sedangkan tingkat capaian terendah yaitu item nomor 6 yaitu sebesar 75,63% diategorikan baik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa total capaian responden untuk variabel kompetensi adalah baik.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan rumus *korelasi product moment* dapat dilihat pada *corrected item-total correlation* dengan bantuan alat analisis SPSS. Pengujian dengan menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 memiliki kriteria pengujian sebagai berikut (Priyatno:2014):

- Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid, yaitu item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total.
- Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid, yaitu item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Dari print out SPSS versi 16 dapat dilihat dari *Corrected item-total Correlation*. Jika r_{hitung} kecil dari r_{tabel} , maka nomor item tersebut tidak valid, sebaliknya jika r_{hitung} besar dari r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Bagi item yang tidak

valid, maka item tersebut yang memiliki nilai r_{hitung} yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid. Pada uji validitas dalam penelitian ini r_{tabel} dari $N=32$ adalah 0.361007.

Dari Tabel 14 (Lampiran) dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item- Total Correlation* untuk masing-masing instrumen kualitas hasil audit diketahui nilai *Corrected Item- Total Correlation* terkecil 0,366, untuk instrumen etika auditor diketahui nilai *Corrected Item- Total Correlation* terkecil 0,377, untuk instrumen skeptisme profesional diketahui nilai *Corrected Item- Total Correlation* terkecil 0,391, untuk kompetensi auditor diketahui nilai *Corrected Item- Total Correlation* terkecil 0,408.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur yang digunakan adalah *cronbach's alpha*. Metode *cronbach's alpha* sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala.

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel 15 (Lampiran) yaitu untuk instrumen Kualitas Audit 0,717, untuk instrumen etika auditor 0,796, untuk instrumen skeptisme profesional 0,716, dan untuk instrumen kompetensi auditor 0,881. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran diatas 0,6. Dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

F. Uji Asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat nilai signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Dari tabel 16 (Lampiran) terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,464 dengan signifikan 0,982. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut, karena nilai signifikan dari uji normalitas $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel *independent* tidak berhubungan erat satu sama lain karena jika terdapat hubungan linear antara variabel *independent* yang tinggi, *standart error* koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan *confidence interval* untuk dugaan parameter semakin lebar.

Dengan demikian terbuka kemungkinan terjadi kekeliruan menerima hipotesis yang salah dan menolak hipotesis yang benar. Dalam mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF) sebagai berikut (Ghozali, 2013): Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut. Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut. Kedua dari ukuran ini menunjukkan dari setiap variabel *independent* manakah yang dijelaskan oleh variabel *independent* lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas

variabel *independent* yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel *independent* lainnya.

Hasil perhitungan Etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor pada tabel 17 (Lampiran) menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan objektif.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat menggunakan uji *Gletser*. Dalam uji ini, apabila hasilnya sig > 0,05 atau 5% maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan tabel 18 (Lampiran) dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig > α 0,05, yaitu 0.618 untuk etika auditor, 0.149 untuk skeptisme profesional dan 0.832 untuk kompetensi auditor. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

G. Hasil Penelitian

1. Model Data

a. Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan terdiri dari 3 variabel bebas yaitu etika auditor (X_1), skeptisme profesional (X_2) dan kompetensi auditor (X_3) dan satu variabel terikat yaitu Kualitas Audit (Y). analisis regresi berganda dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai sig dengan α yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan Tabel 19 (Lampiran) dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 22,726 + -0,178(X_1) + 0,586(X_2) + 0,018(X_3)$$

X_1 = Etika auditor

X_2 = Skeptisme profesional

X_3 = Kompetensi auditor

Y = Kualitas Audit

Dari persamaan di atas dapat di lihat bahwa nilai konstanta sebesar 22,276, mengindikasikan jika variabel independen yaitu etika auditor, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor adalah nol maka nilai dari kualitas audit adalah sebesar konstanta yaitu 22,276. Nilai koefisien β dari variabel X_1 bernilai negatif yaitu - 0,178. Koefisien etika auditor sebesar - 0,178 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan etika auditor satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar - 0,178 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu 0,586. Koefisien skeptisme profesional sebesar 0,586 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan skeptisme profesional satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,586 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X_3 bernilai positif yaitu 0,018. Koefisien kompetensi auditor sebesar 0,018 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kompetensi auditor satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,018 satuan.

b. Uji Model

1) Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Dari hasil analisis data yang diperoleh tentang etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Untuk menguji hipotesis ini, maka dilakukan uji F dengan

membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada level signifikansi 0,05. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai $F = 3,470$ dan signifikan pada level 0,029. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,470 > 1,88207$) dengan nilai (sig. $0,029 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis data yang diperoleh tentang etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap Kualitas Audit.

2) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dari Tabel 21 (Lampiran), dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,193. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu etika auditor, skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap variabel terikat yaitu Kualitas Audit 19,3% sedangkan 80,7% ditentukan oleh faktor lain diluar model.

2. Uji Hipotesis

Uji t statistik (t-Test) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) = $n-k-1 = 32-3-1 = 28$ adalah 2,048407.

a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha =$

0,05 adalah 2,048407. Nilai t_{hitung} untuk variabel etika auditor (X_1) adalah 1,354 dan nilai sig 0,187. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, $1,354 > 2,048407$ dan nilai signifikansi $0,187 > \alpha 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel X_1 bernilai negatif yaitu -0,178. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan Independensi (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini di tolak.

b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,048407. Nilai t_{hitung} untuk variabel skeptisme profesional (X_2) adalah 2,791 dan nilai sig 0,009. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $2,791 > 2,048407$ dan nilai signifikansi $0,009 < \alpha 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu 0,586. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan skeptisme profesional (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,048407. Nilai t_{hitung} untuk variabel kompetensi auditor (X_3) adalah 0,146 dan nilai sig 0,885. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, $0,146 < 2,048407$ dan nilai signifikansi $0,885 > \alpha 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel X_3 bernilai

positif yaitu 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan integritas (X_3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

H. Pembahasan

1. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa variabel etika auditor tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi $0,187 > \alpha 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa etika auditor yang tidak sesuai dengan nilai dan norma moral dalam menjalankan tugas yang dipikulnya. Jika auditor tidak mengakui sifat dasar etika dalam keputusan, skema moralnya tidak akan mengarah pada masalah etika.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arens (2008) bahwa etika sebagai standar perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Pedoman perilaku bagi auditor atau pengawas dalam menjalankan profesinya dimana auditor wajib mematuhi prinsip-prinsip perilaku antara lain integritas dan objektivitas. Etika auditor mengikat semua anggota profesi perlu ditetapkan bersama. Tanpa etika, maka setiap individu dalam satu komunitas akan memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dinilai baik menurut anggapannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kitta (2009), penelitian pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan mengenai

pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi orientasi etika auditor dimana hasil penelitiannya menggambarkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh meningkatkan kualitas audit, idealisme orientasi etika auditor tidak menguatkan atau melemahkan hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit.

2. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa hubungan antara skeptisme profesional searah dengan Kualitas Audit. Maka dapat diartikan bahwa, Semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Semakin auditor mampu menjaga skeptisme profesional selama proses audit maka kualitas hasil audit akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Skeptisisme profesional memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang positif dan dibawah 0,05 yaitu 0,009. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit Bell *et al*, (2005) dalam Mufidah (2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira dan faisal (2010) dan penelitian yang dilakukan oleh Queena dan Rohman (2012) yang menyatakan bahwa skeptisisme memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Ini berarti bahwa hubungan antara integritas serarah dengan kualitas hasil audit. Semakin baik integritas seorang auditor akan semakin baik kualitas hasil audit. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak karena nilai T_{hitung} variabel kompetensi sebesar 1,46 dengan signifikansi $0,885 > 0,05$.

Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat karena dilihat dari hasil tabulasi data terdapat temuan bahwa ada responden yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju dari beberapa butir pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil ada auditor yang belum memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP), belum mengikuti pelatihan/bimbingan teknis dibidang *auditing*, akuntansi sektor publik, dan keuangan daerah, dan sebagian kecil ada auditor yang belum mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan belum mengikuti pendidikan dan pelatihan professional berkelanjutan.

Meskipun sebagian besar tenaga auditor yang bernaung di Kantor Inspektorat memiliki masa kerja lebih dari lima tahun dan memiliki pendidikan minimal terakhir yakni SLTA. Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Priyansari (2015) dan Kisnawati (2012) bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Law (2012), Najib (2013), Alim dkk (2007), Ayuningtyas (2012), Sukriah (2010), dan Lubis (2009) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari “Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit” adalah sebagai berikut:

1. Etika auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.
2. Skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.
3. Kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu orientasi etika, independensi dan pengalaman kerja sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit auditor internal.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
3. Penelitian ini merupakan metode survey menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan.

Sebaiknya dalam mengumpulkan data yang dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Penelitian berikutnya dapat memperkuat hasil temuan ini dengan melakukan perbaikan dalam metode survei. Dalam proses pengumpulan data ada baiknya peneliti memberikan pengantar dan cara pengisian kuesioner dengan lebih baik. Hal ini untuk menghindari responden menjawab tanpa mengerti petunjuk pengisian kuesioner.
2. Penelitian ini masih terbatas pada etika auditor, skeptisme profesional, dan kompetensi. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dll. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilakukan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, Ahmadi. 2010. "Pengaruh Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris Pada Auditor BPKP perwakilan Provinsi Sumatera Barat)". *Jurnal*. Universitas Negeri Padang

Alim, M. Nizarul. Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti. 2007. *Jurnal. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. SNA X*. Makassar.

Arens, Alvin A. Elder, Randal J dan Beasley, Marks S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).2008.*Kode Etik dan Standar Audit*.Edisi kelima. Bogor. Pusdiklatwas BPKP.

Duwi, Priyatno. 2014. *Pengolah Data Terpraktis dengan Program Spss 22*. Yogyakarta: Andi.

Euneke, Elfarini. 2007. *Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit (studi empiris pada KAP di Jawa Tengah)*. Semarang

Halim, Abdul. 2008. *Auditing*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

IAI. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Imam, Ghozali.2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Kitta, Syfaruddin.2009.*Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Orientasi Etika Auditor: Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis. Tidak untuk dipublikasikan.

Lauw Tjun Tjun, Elyzabet I. M., dan Santy Setiawan. 2012. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Lubis, Haslinda.2009. *Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecakapan Profesional, dan Kepatuhan pada Kode Etik Terhadap*

Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara, Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Sumatera Utara.

Messier, F.W., V.S. Glover, dan F.D. Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Suatu Pendekatan Sistematis*. Buku 1. Edisi delapan. Jakarta: Salemba empat.

Mutia Effendi, Syaiful Hifni dan Lili Safrida. 2014. “*Pengaruh Skeptisme Profesional, Keahlian, Independensi dan Reduksi Kualitas Audit terhadap Kualitas Audit (studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)*”. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*. Malang.

Najib, Ayu Dewi Riharna. 2013. *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Audit: Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel*. Skripsi yang tidak dipublikasikan Universitas Hasanuddin.

Precilia Prima dan Abdul Rohman. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah*. *Jurnal Accounting Diponegoro*.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.

Pusdiklat BPKP. 2008. www.bpkp.go.id

Rai, Agung. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Penerbit Salemba Empat.

Riza, Nofianti. 2012. “*Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Hasil Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada*

Auditor Inspektorat kota/kabupaten di Sumatera Barat)”. *Jurnal*. Universitas Negeri Padang.

Sukriah, Ika Dkk. 2009. “*Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*”. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.

Subhan. 2011. *Pengaruh kecermatan profesi, obyektifitas independensi dan kepatuhan pada kode etik terhadap pemeriksaan*. Madura: Universitas Madura.

Sukrisno, Agoes. 2014. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Theodorus M. 2013. *Berpikir kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie. 2014. “*Pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit*”. *Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*. Jakarta.

